

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan. Banyak ayat yang menyuruh orang untuk menuntut ilmu, dan kemudian mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain. Di dalam Alquran surah at-Taubah ayat 122 diterangkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Ayat di atas di atas menunjukkan bahwa dalam suasana perang saja, umat Islam diperintahkan untuk menuntut ilmu agama, baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun dengan pergi keluar daerah. Nantinya setelah kembali, mereka harus mengajarkan ilmunya kepada masyarakat, sehingga masyarakat luas juga mendapatkan pengajaran agama.

Perintah ini tampaknya juga diamalkan oleh sejumlah ulama di Indonesia. Sejak awal abad ke-19 para kyai dan ulama di Indonesia, baik yang tergabung dalam organisasi Islam maupun perorangan giat mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya. Di antara organisasi-organisasi Islam yang giat mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat disebutkan seperti dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah (1912) yang mendirikan Madrasah Ibtidaiyah,

Tsanawiyah, Muallimin/Muallimat, Muballighin/Muballighat dan Madrasah Diniyah; Al-Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tajhiziyah, Muallimin dan Takhassus; Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1928 mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Awaliyah, Tsanawiyah dan Kuliah Syariah; Nahdlatul Ulama (NU) 1926 mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya; Jamiatul Washliyah (1930) mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul 'Ali dan Takhassus.¹

Ada pula lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh para tokoh Islam yang baru pulang dari Tanah Suci. Mereka di antaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Thaib Umar, Haji Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amarullah, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Ibrahim Musa Parabek dan sebagainya. Mereka ini merupakan murid-murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau di Makkah dan setelah pulang ke tanah air mendirikan Sumatra Thawalib dan Normal Islam dan sekolah-sekolah lainnya di Kota Padang, Bukittinggi dan sebagainya.²

Di antara para ulama yang sepulang dari Timur Tengah berjasa mengembangkan madrasah di tanah air antara lain Syekh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, KH Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH Abdul

¹Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta; Dharma Bhakti, 1983), h. 15).

²Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad khatib a-Minangkabau Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 60-70.

Wahab Hasbullah bersama KH Mas Mansur (1914) di Surabaya, Rangkyo Rahmah el-Yunusiyah (1915) di Padang Panjang Sumatra Barat, KH Hasyim Asy'ari (1919) di Tebuireng Jombang dan sebagainya.³

Di Kalimantan Selatan pada era yang sama juga terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam, yang didirikan oleh para ulama dan kyai. Sebelum berdiri dan berkembangnya sekolah-sekolah agama di Kota Banjarmasin, ternyata sekolah/madrasah dan pondok pesantren lebih dahulu berdiri di daerah-daerah Hulu Sungai. Di antaranya adalah Pondok Pesantren Darussalam yang didirikan oleh Syekh atau Tuan Guru Jamaluddin dan Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang didirikan oleh Tuan Guru Abdurrasyid, serta Pondok Pesantren Pemangkih Hulu Sungai Tengah. Pondok Pesantren Darussalam semula bernama *Madrasah al-Imad fi Ta'lim al-Awlad*, didirikan secara resmi pada tanggal 14 Juli 1914 oleh Tuan Guru Haji Jamaluddin, salah seorang ulama Martapura keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang tokoh organisasi Syarikat Islam Kalimantan Selatan yang di pusatnya didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Darussalam ini merupakan pondok pesantren tertua di Kalimantan (Selatan). Di samping sebagai pendiri, beliau sekaligus sebagai pemimpin pertama periode 1914-1919. Di masa kepemimpinan KH Sya'rani Arief (1959-1969), *Madrasah al-Imad fi Ta'lim al-Awlad*, berubah nama menjadi Pondok Pesantren Darussalam. Di masa kepemimpinan Tuan Guru Jamaluddin, pondok ini bercorak dan menjadi basis Syarikat Islam, namun belakangan,

³Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, h. 14.

setelah dipimpin oleh KH Abdul Qadir Hasan (1940-1950) berubah menjadi bercorak NU, sebab beliau adalah salah seorang pendiri NU di Kalimantan Selatan dan murid pendiri NU KH Hasyim Asy'ari.⁴

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (selanjutnya disingkat PP Rakha) adalah salah satu pesantren tertua di Kalimantan Selatan sesudah PP Darussalam. PP Rakha Amuntai pada mulanya adalah suatu pengajian agama yang didirikan oleh Tuan Guru H. Abdurrasyid bin H. Ramli pada tanggal 13 Oktober 1922 bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1341 H.⁵ Pendiannya dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Amuntai, Hulu Sungai Utara bahkan Kalimantan Selatan pada umumnya pada sekitar tahun 1920-an yang masih sangat kekurangan lembaga pendidikan, terbelakang di segi pengetahuan agama, sehingga karenanya sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan Islam.

Berdirinya Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tidak terlepas dari adanya keinginan yang besar dan obsesi yang menggebu-gebu dari pribadi Tuan Guru H. Abdurrasyid untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Sebelumnya, KH Abdurrasyid menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir yang merupakan perguruan tinggi Islam tertua dan terbesar di dunia.⁶ Selain itu dia juga melakukan kunjungan ke berbagai negara Islam di Timur Tengah

⁴Tim Penulis, *Satu Abad Pondok Pesantren Darussalam*, (Martapura: ttp, 2014), h. 53.

⁵Abdul Muthalib Muhyiddin, (red). 1972. *50 Tahun Perguruan Tinggi Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha)*, h. 24.

⁶Yusuf Burhanuddin, "Napak Tilas Universitas Al-Azhar", *Jurnal Islamia*, Vol. III Nomor 3/ 2008, (Jakarta: Khairul Bayan, 2008), h. 13. Universitas yang semula adalah masjid kedua tertua di kota Kairo ini didirikan oleh Jauhar al-Khatib al-Siqli dari Dinasti Fatimiyah sekitar tahun 988 M.

dan melihat kenyataan masyarakat di sana, maka beliau berpandangan peran lembaga pendidikan agama sangat penting. Setelah kembali ke tanah air, Abdurrasyid banyak diminta masyarakat untuk berdakwah dan membuka pengkajian agama. Permintaan tersebut dikabulkan sesuai dengan kewajiban agama untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang diketahui serta keinginan hatinya untuk memajukan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Pada tanggal 13 Oktober 1922 M bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awal 1341 H dimulailah pengajian agama dengan sistem *halaqah*, sebagai cikal bakal PP Rakha di kemudian hari.⁷

Dari sinilah H. Abdurrasyid mengorganisasi sekolah Islam yang kemudian diatur secara klasikal dan berangsur menjadi sekolah modern, dengan menggunakan perlengkapan belajar seperti meja, kursi dan papan tulis. Sistem klasikal ini segera mendapat sambutan dari masyarakat, para santri berdatangan untuk menuntut ilmu ke tempat ini. Namun adanya sistem pembelajaran baru serta terkenalnya pengajian dalam waktu singkat, menimbulkan kecurigaan pada sebagian anggota masyarakat dan pemerintah Hindia Belanda saat itu. Tetapi, berkat ketabahan Tuan Guru H. Abdurrasyid, maka kecurigaan yang tidak beralasan hilang sendirinya bahkan simpati dan

⁷Halaqah adalah salah satu sistem pengkajian di samping sorogan dan wetonan. Daa halaqah jamaah berputar atau berjejer mengelilingi guru dan disertai dengan muzakarah atau tanya jawab. Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi yang diajarkan dalam kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa apa yang diajarkan dalam kitab adalah benar, sebab kitab itu dikarang oleh para ulama yang ilmu dan ketaqwaannya dapat diandalkan. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

bantuan bertambah mengalir. Perkembangan pendidikan berjalan lancar dan jumlah santri setiap tahun semakin bertambah.⁸

Kemudian, KH Mursyid Yahya atau Haji Kabau juga mendirikan Madrasah Muallimin di Barabai. Beliau adalah ulama berdarah Banjar kelahiran Serdang Bedagai Sumatra Utara tahun 1908. Setelah remaja lalu dikirim oleh orangtuanya untuk belajar dengan para ulama di tanah Banjar pada tahun 1926. Selain berguru dengan ulama di tanah Banjar seperti dengan Tuan Guru Haji Thalib dan Tuan Qadhi Haji Mukhtar di Barabai, juga tuan Guru Haji Ramli dan Haji Hasbullah di Pemangkih dan Nagara. Setelah itu beliau mengaji agama ke Makkah. Sepulang dari tanah suci, ayah dari Hasbullah Mursyid (mantan Kepala Puslitbang Departemen Agama RI), Saadillah Mursyid (mantan Menteri Sekretaris Kabinet dan Menteri Sekretaris Negara) dan Athaillah Mursyid (guru besar Fakultas Pertanian ULM) ini, pada tahun 1940-an kemudian mendirikan Madrasah Muallimin di Barabai.⁹

Adapun Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih didirikan oleh KH Mahfuz Amin, pada tahun 1958, setelah beliau lama menuntut ilmu di Haramain (Makkah dan Madinah), di beberapa Negara Asia Tenggara, Jawa dan sebagainya, kemudian pulang ke kampung halamannya di Pemangkih tahun 1940, dan setelah aktif berdakwah di berbagai tempat, 18 tahun

⁸Raihanah, "Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan", *Tesis*, (Banjarmasin: Pogram Pascasarjana IAIN Antasari, 2004), h. 63-4.

⁹Kamarul Hidayat, *Apa & Siapa dari Bumi Murakata*, (Banjarmasin: Himpunan Kerukunan Keluarga Murakata Kalsel, tth), h. 25.

kemudian mendirikan pondok pesantren. Meskipun bukan merupakan pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan, namun untuk kawasan Tapin, HSS dan HST, PP Ibnul Amin merupakan yang tertua, terkenal dan terbesar, sehingga santrinya datang dari berbagai daerah, bahkan dari luar Kalimantan Selatan.¹⁰

Tampaklah bahwa berdiri dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari peran atau kontribusi para tokoh ulama, tuan guru atau kyai. Mereka umumnya merupakan ulama lulusan Timur Tengah, yang setelah pulang ke tanah air mendirikan madrasah dan pondok pesantren. Hal ini ditemui pula di Kota Banjarmasin, salah seorang tokoh ulama dan pendidikan Islam di Banjarmasin tidak lain adalah KH Muhammad Hanafie Gobit, beliau juga lulusan pendidikan dari Timur Tengah, dalam hal ini Madrasah Shaulatiah Makkah Arab Saudi.

Komitmen beliau terhadap dunia pendidikan sangat besar. Beliau menjadi anggota Persatuan Guru Sekolah Islam Banjarmasin, salah seorang tokoh pendiri SMT (Sekolah Menengah Tinggi) sekaligus sebagai gurunya tahun 1946-1950. Beliau pencetus berdirinya Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1946 yang kini bernama SMIP 1946. Sebelum sekolah-sekolah banyak berdiri, dulu orang dari Gambut, Banjarbaru, Marabahan dan sebagainya rela bersekolah di sini meskipun menempuh jarak puluhan kilometer. KH. Hanafie Gobit juga pendiri Al-Ma'had al-Islamy, guru pada Sekolah Hakim dan Jaksa (SHD),

¹⁰Muhammad Abrar Dahlan., *Biografi Singkat KH Mahfuz Amin dan sejarah Singkat Pesantren Ibnul Amin Pemangkih*, (Pemangkih: Panitia Maulid PP Ibnul Amin 1997), h. 64-65.

Guru pada sekolah Kaikyo Gakko Ing., Guru pada KNS (Kwekschool Nieuw Stijl) tahun 1947, dosen agama Islam pada Universitas Lambung Mangkurat tahun 1967-1969, guru pamong praja selama 10 tahun, dosen tetap IAIN Antasari dan menjabat sebagai Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah tahun 1971-1972, Dosen Luar Biasa IAIN Antasari tahun 1974-1983.

Di masa tuanya KH. Hanafie Gobit juga menjadi pendiri Pondok Pesantren Hunafaa Banjarmasin, dalam perkembangan seterusnya dilanjutkan oleh HM. Qasthalani, LML dan KH. Husin Naparin, Lc, MA, yang belakangan juga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Beliau wafat pada 12 April 1990 M dalam usia 75 tahun. Almarhum meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak serta 24 orang cucu. Nama istri Hj. Asiah binti H. Abdul Karim, Nama anak-anak: Ir. H. Ma'mun, Hj. Siti Wardah, Hj. Rusydah, Hj. Yusriah, Dra. Hj. Mashunah Hanafi, MA, Dra. Hj. Unaizah, Hj. Madihah, BA, Dra. Hj. Shofwati, Drs. H. Usamah, M.Pd, Dra. Hj. Nailah, Dra. Hj. Rajihah Hanafi, M. Pd.I. Nama-nama menantu Hj. Mutiah, H. Supian Turmuzi, H. Ishak Zarkasi, H. Tata Sutamsa, Drs. HM Qasthalani, LML, KH Husin Naparin, Lc, MA., Ir. H. Lukman, Drs. H. Sam'ani Ma'ruf, Dra. Hj. Ratna Nurul Azizah, Drs. H. Murtaji dan Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag.

Bagi sebagian tokoh ulama, setelah wafat keulamaan dan perannya dalam dakwah dan pendidikan kurang berlanjut disebabkan tidak adanya kader penerus di kalangan anak cucu, menantu dan sebagainya. Sehingga

tidak jarang yang tertinggal adalah kitab-kitab yang menumpuk di lemari dan tidak terbaca lagi akhirnya musnah dimakan rayap, atau hanya tertinggal makam/kuburan yang diziarahi dan dikeramatkan, atau hanya tersisa cerita kenangan dari mulut ke mulut keturunan, murid-murid dan warga sekitarnya. Hal seperti ini tentu tidak ideal, karena berakibat terputusnya misi dakwah dan pendidikan Islam. Dakwah dan pendidikan Islam sebagai upaya untuk menanamkan ajaran agama Islam kepada masyarakat haruslah teruslah berlanjut sepanjang zaman dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kelemahan seperti itu dapat diantisipasi oleh KH Hanafie Gobit dan keluarganya. Ketika menyekolahkan atau menguliahkan anak beliau cenderung kepada sekolah agama atau kuliah di perguruan tinggi agama. Begitu juga ketika memilih menantu untuk suami anak-anak putrinya, beliau cenderung bermenentukan orang yang berpendidikan agama. Hal ini beliau sadari dari awal bahwa manusia tidak hidup selamanya, karena itu harus ada generasi berikutnya sebagai pelanjut yang meneruskan tugas dakwahnya, baik di masyarakat maupun melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan dicita-citakan. Beliau tidak ingin ketokohnya berhenti dengan wafatnya atau pendidikan yang didirikan menjadi mandeg karenanya.

Menurut pengamatan pendahuluan peneliti, ternyata anak-menantu dan cucu-cucu KH. Hanafie Gobit terus melanjutkan usaha-usaha dakwah dan pendidikan Islam yang telah didirikan dan dicanangkan sebelumnya. Beliau tidak hanya berwacana dan berceramah secara lisan atau tulisan, tetapi benar-benar diimplementasikan secara nyata dalam wujud pendirian dan

pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan masyarakat di masanya bahkan hingga sekarang. Lembaga pendidikan yang beliau dirikan dan kembangkan bersama anak cucu, tidak menganut dikotomi, melainkan pendidikan agama dan umum sama-sama dilaksanakan secara terintegrasi sehingga lulusannya dapat berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat. Pendidikan agama Islam lebih diperkuat, tidak semata bergantung pada kurikulum yang ada saja. Pendidikan agama ditambah, baik pada kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti adanya kegiatan belajar sore, pengajian di asrama, latihan berpidato, pembelajaran bahasa Arab/kitab kuning, juga praktik-praktik keagamaan di masjid dan langgar sekitarnya. Siswa, santri dan mahasiswa dilibatkan dalam pengabdian masyarakat seperti penyelenggaraan jenazah, menjadi imam/muadzin, mengaji Alquran dan sebagainya. Selain itu pendidikan akhlak juga sangat diutamakan melalui keteladanan para guru dan penegakan tata tertib agar terwujud siswa/santri dan mahasiswa yang berakhlak islami.

Komitmen ini ditunjukkan dengan memberikan kontribusi yang optimal. Kontribusi tersebut kelihatannya mencakup konsep pemikiran akan perlunya pengembangan pendidikan Islam, yang diwujudkan dengan upaya pembangunan fisik lembaga pendidikan Islam dimaksud, yang didahului dengan mewakafkan tanah dan mencarikan dananya, disertai kemauan untuk memimpin dan mengelola agar lembaga pendidikan yang ada berjalan dengan baik, serta keaktifan menjadi pengajarnya. Sebelum didukung oleh

masyarakat luas, pihak keluargalah yang menjadi penopang dan pelaksana utama. Jadi tidak sekadar memberikan pemikiran atau gagasan-gagasan saja.

Hasilnya lembaga-lembaga pendidikan terus berkembang bahkan semakin maju sekarang ini dan diminati oleh masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut terus diperkuat yang mungkin lebih unggul dibandingkan sekolah/madrasah lainnya. Hal ini kiranya perlu untuk diteliti lebih jauh sebab tidak banyak yang mampu melakukan hal seperti itu. Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk menyusun tesis berjudul: KONTRIBUSI KELUARGA BESAR KH. HANAFIE GOBIT DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA BANJARMASIN (Studi tentang Penguatan Pendidikan Agama Islam pada SMIP 1946, Pondok Pesantren Hunafaa dan STAI Al Jami Banjarmasin).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh keluarga besar KH Hanafie Gobit di Banjarmasin?
2. Bagaimana kontribusi keluarga besar KH. Hanafie Gobit untuk penguatan pendidikan Islam di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh keluarga besar KH Hanafie Gobit di Banjarmasin.
2. Mengetahui kontribusi keluarga besar KH. Hanafie Gobit untuk penguatan pendidikan Islam di Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoretis:
 - a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang implementasi pendidikan Islam, sejarah pendirian dan perkembangan pendidikan Islam di Kota Banjarmasin dan peranan para tokoh pendidikan Islam.
 - b. Untuk memperkaya khazanah keilmuan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Secara praktis:
 1. Bahan informasi tentang perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dikembangkan oleh keluarga besar KH Hanafie Gobit.

2. Bahan masukan untuk memajukan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan dan dikembangkan oleh keluarga KH Hanafie Gobit dengan mengoptimalkan potensi dan daya dukung yang dimiliki.
3. Bahan masukan untuk peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas judul dan ruang lingkup penelitian, maka ditegaskan beberapa pengertian istilah pada judul tersebut sebagai berikut :

1. Keluarga, secara teori ada yang disebut dengan keluarga inti (kecil) terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, dan ada keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, adik-kakak-saudara, orangtua pihak suami dan pihak istri, nenek-kakek pihak suami dan pihak istri atau semua anggota keluarga yang memiliki pertalian darah dengan pasangan suami istri tersebut.¹¹ Keluarga Besar KH Hanafie Gobit yang dimaksudkan di sini mencakup KH Hanafie Gobit sendiri semasa hidup, kemudian anak-menantu dan cucu-cucunya, namun tidak lagi tinggal dalam satu rumah, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal dunia.
2. Kontribusi, maksudnya adalah sumbangan, kiprah, pengabdian. Kontribusi di sini maksudnya sumbangan pengabdian keluarga besar KH Hanafie Gobit dalam pengembangan dan penguatan pendidikan Islam, terdiri dari: Kontribusi dalam aspek pembangunan fisik dan pendanaan, mencakup

¹¹A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), h. 26.

penyediaan tanah wakaf untuk membangun lembaga pendidikan Islam, pencarian dana dan upaya membangun dan melengkapi sarana dan fasilitas lembaga pendidikan Islam, dilanjutkan peran keluarga KH Hanafie Gobit menjadi pengurus yayasan, kepala sekolah, dan Ketua STAI. Kemudian kontribusi pemikiran dan pengajaran maksudnya pokok-pokok pikiran KH Hanafie Gobit dan keturunannya dalam memajukan pendidikan Islam yang dilanjutkan dengan menjadi tenaga pengajaran pendidikan Islam, sebagai guru dan dosen pada ketiga lembaga pendidikan yang ada.

3. Penguatan, dari kata dasar kuat, artinya, proses, cara, perbuatan memperkuat atau menguatkan.¹² Penguatan yang dimaksudkan di sini adalah membangun, mengembangkan dan ikut mengajar pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan yang ada.
4. Lembaga Pendidikan Islam yang diteliti mencakup SMIP 1946, Pondok Pesantren Hunafaa dan STAI Al Jami yang sampai saat ini masih diasuh oleh keluarga besar alm KH Hanafie Gobit.

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis, penelitian ini masih bersifat asli (orisinal), belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang agak relevan dengan rencana penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian Tamjidnor (Tesis IAIN Antasari Banjarmasin 2009) berjudul:
”Aktualisasi Fungsi Masjid Dalam Pendidikan Islam Menurut KH Husin

¹²Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 468.

Naparin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan KH Husin Naparin sebagai salah seorang menantu KH Hanafie Gobit, yang tertuang dalam buku-buku dan tulisannya di media massa serta ceramah-ceramahnya, masjid dapat difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam, sebab sebelum adanya sekolah dan madrasah formal sekarang, masjidlah dahulu yang difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam.

2. Penelitian H. M. Syarifin (Tesis Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin 2015) berjudul: ”Kepemimpinan KH Anang Ramli Haq dalam Pengembangan Pendidikan pada Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-bati Tanah Laut”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH Anang Ramli Haq (alm) sebagai salah seorang ulama di Tanah Laut telah berhasil mengembangkan pendidikan Islam di Tanah Laut melalui pondok pesantren Ubudiyah. Sejak masih hidup dan setelah meninggal dunia, anak cucu beliau juga ikut dalam pengembangan pendidikan tersebut, dengan menjadi pengurus yayasan, kepala sekolah dan guru.
3. H. Ahmad Gazali, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2008) yang meneliti tentang *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren al-Istiqamah Banjarmasin* Dalam penelitian ini dibahas tentang dinamika PP al-Istiqamah dilihat dari sistem pendidikan yang dijalankan. Namun penelitian ini tidak membahas tentang manajemen pendidikannya.
4. Akhyar Abdi (alm), (Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjaramsin 2008) yang meneliti tentang *Manajemen Lembaga*

Pendidikan Pesantren di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi tentang Eksistensi, Perkembangan dan Problematikanya). Dalam tesis ini diteliti eksistensi sejumlah lembaga pendidikan pesantren yang ada di Kabupaten HSU, jadi penelitian ini lebih bersifat umum. Intinya sejumlah pesantren di Kabupaten HSU cukup eksis karena dukungan masyarakat, namun perkembangannya mengalami pasang surut, sebab dukungan masyarakat tersebut terbatas ditambah kecenderungan masyarakat menyekolahkan anak ke sekolah negeri dan umum.

5. Raihanah, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2004), berjudul: *“Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan”*, tesis tersebut menitikberatkan pada perkembangan kurikulum, dari waktu ke waktu, sejak pesantren ini didirikan sampai dengan penelitian dilakukan.
6. Zainal Ilmi (Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2014) yang berjudul: *“Manajemen Madrasah Aliyah Normal Islam Putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (Aplikasi Analisis SWOT pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren)”*. Penelitian ini meneliti kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi MA Normal Islam Putri Rakha Amuntai.
7. Akhria Nazwar (Penelitian umum 1983) berjudul: *Syekh Ahmad Khatib a-Minangkabau Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, hasil penelitian ini dibukukan dan diterbitkan oleh Pustaka Panjimas Jakarta, 1983. Penelitian

ini berusaha menggali peran para murid KH Ahmad Khatib al-Minangkabau di Sumatra Barat dan di Jawa dalam pendirian dan pengembangan pendidikan. Di Sumatra Barat murid beliau di antaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek cs yang mendirikan Perguruan Sumatra Thawalib, di Jawa KH Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah dan lembaga pendidikannya yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/Muallimat, Muballighin/muballighat dan Madrasah Diniyah serta KH Hasyim Asy'ari yang mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dan lembaga pendidikannya yaitu Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, muallimin Wustha dan Muallimin 'Ulya.

8. Abuddin Nata (penelitian umum studi pustaka), yang diterbitkan dengan judul: "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam" oleh Raja Grafindo Persada 2004. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah ulama/tokoh Islam yang berkontribusi besar dalam pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam, diantaranya Ibnu Maskawaih yang menekankan pendidikan akhlak, al-Qabisi yang menekankan pendidikan dengan dua kurikulum wajib dan pilihan, Imam al-Ghazali yang menekankan etika-etika dalam pendidikan, Ibnu Sina yang menekankan pepaduan pendidikan keagamaan dan keahlian dan sebagainya.
9. Penelitian Abu Hamid, yang merupakan proyek penelitian tentang "Peranan Ulama dan Sistem Pendidikan Islam", yang dibiayai oleh Leknas dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) bekerja sama dengan Universitas Hasanuddin Makassar, dilakukan di 23 kabupaten di Sulawesi

Selatan, dan diterbitkan dalam buku Taufik Abdullah (Editor), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983). Hasil penelitian menunjukkan para ulama berperan besar dalam mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam. Sebelum tahun 1970-an, pesantren dan madrasah di Sulawesi Selatan yang mereka dirikan umumnya bersifat tradisional, madrasah dengan sistem klasikal dan pesantren dengan sistem kitab. Lulusannya banyak mengisi kehidupan beragama di masyarakat dan ada juga di lingkungan Kementerian Agama. Namun perkembangan selanjutnya, masyarakat dan pemerintah banyak menerima lulusan sekolah-sekolah umum dan kejuruan sebagai pegawai, sehingga mendorong terjadinya perubahan pada madrasah dan pesantren, madrasah menjadi perguruan dan pesantren menjadi pesantren modern dengan memasukkan lebih banyak pelajaran umum dan bahasa asing, sehingga lulusannya selain dibutuhkan masyarakat juga banyak diterima di lembaga/instansi pemerintah dan swasta.

Dengan demikian cukup banyak penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pengembangan pendidikan Islam. Namun melihat penelitian-penelitian di atas, maka tampak penelitian yang akan penulis lakukan ini berbeda, baik pada topiknya maupun lokasinya. Penelitian ini mengkaji kontribusi KH Hanafie Gobit dan keluarga besarnya dalam penguatan pendidikan, baik dari segi pemikiran, pembangunan fisik, kepemimpinan hingga pembelajaran, dengan lokasi penelitian di SMIP 1946, MTs dan STAI Al-Jami Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka teoritis tentang beberapa konsep pendidikan Islam, yang meliputi: kontribusi masyarakat dalam pendidikan Islam, kebutuhan terhadap pendidikan Islam, beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam, implementasi kelembagaan pendidikan Islam melalui pondok pesantren, madrasah, sekolah Islam dan perguruan tinggi Islam, beberapa lembaga pendidikan di Kalimantan Selatan era penjajahan, serta perlunya memperkuat pendidikan Islam.

Bab III: Metode penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan riwayat singkat KH Hanafie Gobit, gambaran dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dikelola oleh keluarga besar KH Hanafie Gobit dan pembahasan tentang kontribusi mereka dalam penguatan pendidikan Islam, mulai dari SMIP 1946, Pesantren Hunafaa hingga STAI Al Jami Banjarmasin.

Bab V: Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.